

KELAYAKAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI DESA PUUDONGI KECAMATAN POLINGGONA KABUPATEN KOLAKA

FEASIBILITY OF SELF-HELP PALM OIL FARMING IN PUUDONGI VILLAGE POLINGGONA DISTRICT KOLAKA REGENCY

Masitah¹⁾, Asti Ahdianti²⁾, Nursalam³⁾, Bustang⁴⁾

Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Jl. Pemuda No.339, Taha, Kec. Kolaka,
Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93561

Email: masitah.malla@gmail.com

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka (2) Untuk menganalisis Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka.(3) Untuk Menganalisis jumlah dan harga produksi pada titik impas pada Usahatni Kelapa Sawit Pola Swadaya Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka Penelitian ini telah dilakukan di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Puudongi Kecamatan Polinggona merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Kolaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Data Deskriptif Kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani kelapa sawit dan menjelaskan mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona sudah sesuai dengan standar karena dari segi penggunaan input khususnya pupuk telah sesuai dengan anjuran yang dilakukan, dan dari segi produksi sudah cukup. Besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata adalah adalah Rp. 3.062.952 /petani/satukali panen. Dengan total biaya produksi rata-rata Rp 5.053.043 /Petani/satukali panen dan total penerimaan rata-rata Rp 7,695,100/petani/satukali panen. Dari Analisis kelayakan usahatani kelapa sawit menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,66. Sedangkan nilai titik impas (BEP) pada usahatani kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka adalah rata-rata BEP produksi sebesar 2.600 buah kelapa Sawit (lebih rendah dari jumlah produksi 4,333 buah kelapa), dan BEP harga sebesar Rp. 1.069, (lebih rendah dari harga kelapa sebesar Rp 1,782)

Kata Kunci : Analisis Deskriptif Kuantitatif, R/C Ratio, BEP

ABSTRACT

This research aims to (1) To describe Palm Oil Farming in Puudongi Village, Polinggona District, Kolaka Regency (2) To analyze the Feasibility of Palm Oil Farming in Puudongi Village, Polinggona District, Kolaka Regency. (3) To analyze the quantity and price of production at the break-even point in the Self-Help Pattern Palm Oil Business in Puudongi Village, Polinggona District, Kolaka Regency. This research was carried out in Puudongi Village, Polinggona District, Kolaka Regency. The selection of research locations was carried

out purposively with the consideration that Puudongi Village, Polinggona District, is one of the centers of oil palm production in Kolaka Regency. The method used in this research is the Quantitative Descriptive Data Analysis Method. Descriptive analysis is used to find out the general description of oil palm farming and explain the income of oil palm farming. The research results show that palm oil farming in Puudongi Village, Polinggona District is in accordance with standards because in terms of input use, especially fertilizer, it is in accordance with the recommendations made, and in terms of production it is sufficient. The average income received by oil palm farmers in the research area is IDR. 3,062,952 /farmer/one harvest. With an average total production cost of IDR 5,053,043 / farmer/one harvest and an average total revenue of IDR 7,695,100 / farmer/one harvest. The analysis of the feasibility of oil palm farming shows that the R/C Ratio value is 1.66. Meanwhile, the break-even point (BEP) value for oil palm farming in Puudongi Village, Polinggona District, Kolaka Regency is an average BEP for production of 2,600 palm oil (lower than the total production of 4,333 coconuts), and a price BEP of IDR. 1,069, (lower than the price of coconut of IDR 1,782).

Keywords: *Quantitative Descriptive Analysis, R/C Ratio, BEP.*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis guineensis* Jacq. merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto dkk, 2004).

Menurut Hernanto (1998), usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersil dan sebaliknya usahatani skala kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologi tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahatannya subsistem serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil atau tidaknya usahatani tidak terlepas dari karakteristik petani dalam menjalankan usahatannya

Menurut Pardamean (2008), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan. Sutopo (2012), Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit

akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol.(Fauzi, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Data Deskriptif Kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani kelapa sawit dan menjelaskan mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis besarnya total biaya dan penerimaan petani dalam menerapkan usahatani kelapa sawit. Analisis penelitian dilakukan terhadap petani kelapa sawit pada kelompok umur produksi yaitu tanaman kelapa sawit menghasilkan umur 1 sampai dengan 20 tahun atau umur tanam 5-25 tahun. Hal demikian dilakukan karena tanaman kelapa sawit menghasilkan produk dan perawatan yang berbeda-beda pada setiap umur tanaman. Dimana berbedanya umur tanaman maka akan berbeda produksi yang didapatkan oleh petani kelapa sawit dan berbedanya produksi yang didapatkan dalam perpanennya maka akan berbeda pendapatan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari petani yang menjadi objek penelitian melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Metode pengumpulan data primer yaitu dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani sebagai objek pada penelitian ini Data Sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya serta data-data dari instansi-instansi yang terkait, studi literatur, jurnal, laporan dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Untuk tujuan utama, analisis yang digunakan adalah menganalisis pendapatan kelapa sawit. Dimana struktur biaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengelompokan biaya dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu produk atau output ditentukan dari input yang digunakan. Input suatu produksi dapat meliputi biaya produksi. Adapun biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 1. Rata-Rata Kebutuhan Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	
Biaya NPA	420.895
Biaya Variabel	
Bibit	1,690,000
Pupuk	1,004,000
Tenaga Kerja	520.897
Total Biaya Variabel	4.632.148
Total Biaya	5.053.043

Sumber : Data diolah 2023

Tabel 1. menjelaskan rata-rata pengeluaran biaya untuk usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi. Untuk biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp 420.895. Untuk Biaya Variable yaitu terdiri dari bibit, pupuk, tenaga kerja. Pada biaya variabel total

rata-rata biaya yang di keluarkan oleh petani untuk pembelian bibit sebesar Rp 1.690.000, untuk pupuk biaya yang di keluarkan sebesar Rp 1.004.000, dan untuk rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 520.897. Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan rata-rata pengeluaran biaya usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi sebesar Rp. 5.053.043

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Jumlah Produksi, Harga Jual, Dan Penerimaan Per Bulan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona

Uraian	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Penerimaan
Kelapa Sawit	4,333	1,782	7,695,100

Sumber : Data diolah 2023

Berasarkan Tabel 2. Menunjukkan rata-rata jumlah produksi Kelapa Sawit di Desa Puudongi kecamatan Polinggona sebanyak 4,333 Kg dengan rata-rata harga jual Rp 1.782 sehingga penerimaan yang didapatkan oleh petani sebesar Rp 7,695,100.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona

Uraian	Jumlah (Rp)
Rata-Rata Penerimaan	7.695.100
Rata-Rata Total Biaya	4.632.148
Rata-Rata Total Pendapatan	3.062.952

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi dalam satu kali panen adalah sebesar Rp. 3.062.952. hal ini didapatkan dengan pengurangan antara total penerimaan yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 7,695,100 dengan total biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 4.632.148.

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona

Analisis	Nilai
R/C Ratio	1,66

Sumber : Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4. di atas, diketahui bahwa nilai R/C ratio tersebut berarti nilai penerimaan yang di peroleh dalam usahatani ini adalah sebesar 1,66. Karena nilai R/C ratio lebih besar daripada 1 maka usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona layak untuk diusahakan.

Tabel 5. Hasil Analisis Kelayakan BEP Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona

No	Uraian	Jumlah Rata-Rata Persekali Panen
1	BEP Produksi (Buah)	2.600
2	BEP Harga (Rp)	1.069

Sumber : Data diolah 2023

Tabel 5. menjelaskan bahwa untuk melihat titik impas atau Break Event Point (BEP) dalam suatu usaha dapat digunakan rumus BEP produksi (buah) dan BEP harga (Rp). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung BEP produksi (buah) yaitu dengan membagi antara total biaya keseluruhan dibagi harga jual. Dimana total rata-rata biaya keseluruhan Rp. 5.053.043, sedangkan rata-rata harga jual kelapa perbuahnya adalah Rp. 1.782. Maka total rata-rata BEP produksi (buah) adalah 2.600 buah kelapa sawit dalam satu kali panen. Jadi diperlukan rata-rata sebesar 2.600 buah kelapa sawit untuk mendapatkan kondisi keseimbangan antara biaya dengan keuntungan.

Selanjutnya untuk menghitung BEP harga (Rp) digunakan rumus dengan membagi antara total biaya keseluruhan dengan jumlah produksi kelapa dihasilkan. Dimana total rata-rata biaya keseluruhan adalah Rp. 5.053.043, sedangkan rata-rata total jumlah dalam satukali panen adalah 4,333 buah. Maka total rata-rata BEP harga (Rp) sebesar Rp. 1.069. Jadi petani kelapa sawit harus memperoleh penerimaan Rp. 7,695,100 agar BEP petani tidak rugi maupun untung, dengan hasil analisis Break Event Point (BEP) tersebut maka Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona sudah memperoleh keuntungan dengan melampaui BEP nya

KESIMPULAN

Usahatani Kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona sudah sesuai dengan standar karena dari segi penggunaan input khususnya pupuk telah sesuai dengan anjuran yang dilakukan, dan dari segi produksi sudah cukup. Besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata adalah Rp. 3.062.952 /petani/satukali panen. Dengan total biaya produksi rata-rata Rp 5.053.043 /petani/satukali panen dan total penerimaan rata-rata Rp 7,695,100 /petani/satukali panen. Dari Analisis kelayakan usahatani kelapa sawit menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,66. Sedangkan nilai titik impas (BEP) pada usahatani kelapa Sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka adalah rata-rata BEP produksi sebesar 2.600 buah kelapa Sawit (lebih rendah dari jumlah produksi 4,333 buah kelapa), dan BEP harga sebesar Rp. 1.069, (lebih rendah dari harga kelapa sebesar Rp 1,782).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-III. Penerbit Alumni. Bandung
- Adlin U.Lubis, 2008. Kelapa Sawi (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Indonesia Edisi 2. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan Indonesia
- Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan
- Andoko, A dan Widodoro. 2013. Berkebun Kelapa Sawit si Emas Cair. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2013.
- Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014. BPS Indonesia
- Bintarto. 1989. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No. 22.
- Dinas Perkebunan. 2018. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi. Dinas Perkebunan, Jambi.
- Fauzi, Y. 2012. Kelapa Sawit, Budi Daya Pemanfaatan Hasil Limbah dan Limbah
- Hasibuan, B. E. 2011. Ilmu Tanah. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Hernanto. 2004. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia.

- Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten Batang Hari. Universitas Jambi. Jambi
- Khomsan, 2015 . Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Mangoensoekarjo, S. dan H. Samangun, 2008. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. UGM-Press . Yogyakarta
- Mawarni, Meriza.2017. Analisis Usahatani kopi dan kelapa dalam di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Yasaguna Jakarta. Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Mubyarto et al. 2004. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta.
- Omirais Lawolo (2022) “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan”
- Pahan, I. 2010. Panduan lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pengembangan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Monograph Series No.22.
- Perdosi. 1994. Tanaman Kelapa Sawit, di akses melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41906/4/Chapter%20II.pdf>
- Prakosa, M. 2002. Pendekatan Corporate Farming dalam Pembangunan Agribisnis.
- Putra, PR. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra Dan Pola Swadaya Di kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Riduwan. 2015. Metode dan Tekhnik Menyusun Proposal Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Riyadi Mustofa (2017)“ Analisis Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah Di Kabupaten Indragiri Hilir”
- Said Rizal (2018) “Analisis Endapatan Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Padang Tualang”
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta. Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Solihatn, Nofiarti.2017. Hubungan Pendapatan Petani Karet Dengan Tingkat
- Sri Ambar Kusumawat (2019) “Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari pada Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat
- Sri Handayani (2014)“ Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam”
- Sudaryanto dan Syafa’at. N. 2002. Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah.
- Suratiyah,Ken.2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwarto. 2010. Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit. Kanisius: Yogyakarta.
- Syakir. 2010. Buidaya Kelapa Sawit. Aska Media. Bogor
http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2011/01/perkebunan_budidaya_sawit.pdf
- Tifany Zia Aznur (2020)“ Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Pasaman Barat
- Vera Riantika Putr (2022) “Analisis Kelayakan Finansial Diversifikasi Usahatani Kelapa Sawit Dan Aren (Studi Kasus Desa Kiyap Jaya Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan)”